



Komunikasi Antarbudaya Ternate Dan Jawa Dalam Perspektif Komunikasi Islam

Makbul AH. Din^{1*}, Rakhmat¹

¹Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ternate

*Email : makbul@iain-ternate.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat Ternate dan Jawa di Kota Ternate; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat interaksi; dan (3) menganalisis proses adaptasi dan negosiasi identitas kedua kelompok dalam perspektif komunikasi Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gaya komunikasi pada tahap awal dapat memunculkan kesalahpahaman, tetapi intensitas interaksi, keterbukaan, toleransi, kesamaan nilai keagamaan, dan keterlibatan sosial mendorong penyesuaian, pemahaman, dan penerimaan. Adaptasi berlangsung tanpa menghilangkan identitas etnis, sementara nilai ta'aruf, tasamuh, dan tabayyun memperkuat hubungan sosial dan kohesi antarkelompok.

Kata Kunci: komunikasi antarbudaya; perspektif Islam; Ternate–Jawa

ABSTRACT

This study aims to: (1) analyze intercultural communication patterns between Ternate and Javanese communities in Ternate City; (2) identify factors that support and hinder their interactions; and (3) analyze the processes of cultural adaptation and identity negotiation between the two groups from an Islamic communication perspective. The study employed a descriptive qualitative approach. Result showed that differences in communication styles may initially lead to misunderstandings, but sustained interaction, openness, tolerance, shared religious values, and social engagement encourage adjustment, mutual understanding, and acceptance. Adaptation occurs without erasing ethnic identities, while the Islamic values of ta'aruf, tasamuh, and tabayyun strengthen social relations and intergroup cohesion.

Keywords: *intercultural communication; Islamic perspective; Ternate–Javanese*

PENDAHULUAN

Keragaman budaya dan suku di Indonesia tidak hanya membentuk identitas sosial masyarakat, tetapi juga menciptakan ruang pertemuan antarkelompok yang memungkinkan berlangsungnya proses negosiasi makna, penyesuaian, dan adaptasi dalam interaksi sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, komunikasi antarbudaya menjadi mekanisme penting dalam membangun pemahaman timbal balik, mengelola perbedaan, dan memperkuat kohesi sosial. Proses komunikasi antarbudaya tidak sekadar melibatkan pertukaran pesan antara individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami nilai, norma, simbol, dan praktik komunikasi yang membentuk cara masing-masing kelompok memaknai realitas sosial (Syamsidar et al., 2026).

Keragaman tersebut semakin terlihat dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang menjadi ruang penting bagi mobilitas dan migrasi penduduk, sehingga mempertemukan berbagai kelompok etnis dan latar belakang budaya dalam kehidupan sosial sehari-hari (Pepinsky et al., 2024). Kota Ternate, sebagai salah satu pusat perdagangan dan pemerintahan di Maluku Utara serta memiliki sejarah panjang sebagai pusat Kesultanan Ternate, merupakan ruang sosial yang mempertemukan berbagai kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda (Rakhmat et al., 2025). Selain dihuni oleh masyarakat asli Ternate, kota ini juga menjadi tempat tinggal bagi pendatang dari berbagai daerah, termasuk masyarakat Jawa yang datang melalui jalur perdagangan, pendidikan, pekerjaan, maupun transmigrasi.

Pertemuan antara masyarakat Ternate dan masyarakat Jawa dalam satu ruang sosial memunculkan proses komunikasi antarbudaya yang tidak selalu berlangsung secara mulus, terutama pada fase-fase awal interaksi. Kedua kelompok membawa latar belakang budaya yang berbeda, baik dalam bahasa, gaya bicara, norma kesopanan, maupun cara memaknai ketegasan dan kehalusan tutur. Dalam konteks ini, karakter komunikasi orang Ternate yang cenderung terbuka, ekspresif, dan langsung dapat berhadapan dengan kecenderungan komunikasi masyarakat Jawa yang lebih halus, tidak langsung, dan berorientasi pada pemeliharaan keharmonisan relasi. Dalam kerangka Communication Accommodation Theory, perbedaan gaya komunikasi tersebut dapat mendorong individu untuk melakukan penyesuaian melalui strategi konvergensi, divergensi,

atau mempertahankan pola komunikasinya ketika berinteraksi dengan kelompok budaya lain (Hoffman & Zhang, 2022). Sementara itu, Cross-Cultural Adaptation Theory memandang perjumpaan dengan lingkungan budaya baru sebagai proses dinamis dan siklikal yang melibatkan pengalaman stres, penyesuaian, dan pertumbuhan (Guerriche & Grimshaw, 2024).

Perbedaan tersebut, apabila tidak dipahami dan dinegosiasikan dengan baik, dapat menjadi sumber kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Namun, perjumpaan antarkelompok tidak selalu menghasilkan jarak atau konflik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kontak antarkelompok secara konsisten berkaitan dengan penurunan prasangka, meskipun kekuatan hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik kelompok dan konteks interaksi (Lim et al., 2024).

Dalam perspektif akulturasi, perjumpaan budaya juga dapat menjadi proses ketika individu mempertahankan keterhubungan dengan budaya asal sekaligus membangun hubungan dengan masyarakat yang lebih luas. Studi mengenai migran menunjukkan bahwa strategi integrasi, asimilasi, dan separasi merupakan bentuk-bentuk respons terhadap tuntutan akulturasi, sementara keterikatan terhadap identitas budaya asal turut memengaruhi pilihan strategi tersebut (Williams & Liu, 2023). Dengan demikian, perbedaan budaya yang pada awalnya berpotensi menjadi sumber ketegangan dapat berkembang menjadi ruang pembelajaran, penyesuaian, dan negosiasi identitas melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena komunikasi antarbudaya bukan sekadar persoalan penguasaan bahasa, melainkan juga persoalan bagaimana individu memaknai simbol, intonasi, dan perilaku komunikasi kelompok lain berdasarkan kerangka budaya yang dimilikinya. Kajian-kajian terdahulu telah banyak mengungkap pola komunikasi antarbudaya pada pertemuan etnis pendatang dan masyarakat setempat di berbagai daerah. Salah satunya adalah penelitian *Understanding Intercultural Encounters: Communication Practices of Bugis and Ternate People in Ternate*, yang menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat Bugis dan Ternate di Kota Ternate berlangsung melalui proses penyesuaian terhadap perbedaan bahasa, kebiasaan komunikasi, dan latar belakang budaya (Rakhmat & Mualim, 2025). Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberlangsungan interaksi antaretnis tidak hanya

bergantung pada kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga pada kemampuan memahami dan menyesuaikan praktik komunikasi dengan karakteristik budaya kelompok lain.

Selain kajian mengenai relasi Bugis-Ternate tersebut, sejumlah penelitian lain juga telah mengkaji dinamika komunikasi antarbudaya di kawasan perkotaan multi-etnis Indonesia. Mailin et al. (2023) misalnya mengungkapkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya di berbagai daerah di Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan individu memahami nilai budaya lokal serta menerapkan strategi komunikasi yang adaptif terhadap konteks sosial setempat. Sejalan dengan itu, kajian Syamsidar et al. (2026) mengenai kohesi sosial di kawasan urban multikultural Indonesia menunjukkan bahwa interaksi dan adaptasi antarkelompok etnis berlangsung melalui proses negosiasi berkelanjutan yang dipengaruhi oleh intensitas kontak, keterbukaan, dan kesamaan nilai sosial. Dalam konteks komunikasi berbasis nilai keagamaan, penelitian Anas dan Adinugraha (2017) tentang dakwah Nabi Muhammad terhadap masyarakat Madinah dalam perspektif komunikasi antarbudaya turut menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi lintas kelompok budaya sangat ditentukan oleh kemampuan memahami karakter sosial-budaya masyarakat setempat sebelum menyampaikan pesan. Ketiga kajian tersebut memperkuat asumsi bahwa pola komunikasi antarbudaya bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara seragam antarwilayah, sehingga kajian mengenai relasi Ternate-Jawa memerlukan penelusuran tersendiri yang mempertimbangkan karakteristik sosial-budaya setempat.

Keempat penelitian terdahulu di atas, yakni kajian Kaddas et al. (2025) tentang relasi Bugis-Ternate, Mailin et al. (2023) tentang strategi komunikasi antarbudaya di Indonesia, Syamsidar et al. (2026) tentang kohesi sosial urban multikultural, serta Anas dan Adinugraha (2017) tentang komunikasi antarbudaya dalam dakwah, menjadi pertimbangan utama bagi penelitian ini karena secara bersama-sama menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh konteks sosial-budaya setempat, sehingga tidak dapat diberlakukan secara seragam antarwilayah. Meskipun demikian, keempat penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji relasi Ternate-Jawa, dan belum membaca proses adaptasi serta negosiasi identitas antarkelompok tersebut melalui perspektif komunikasi Islam. Celah inilah yang menjadi dasar pertimbangan penelitian ini ditulis: relasi Ternate-Jawa menghadirkan dinamika

tersendiri karena masyarakat Jawa merupakan salah satu kelompok pendatang yang telah lama hadir dalam ruang sosial Kota Ternate, sehingga perjumpaan keduanya tidak hanya mempertemukan perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, tetapi juga melibatkan proses adaptasi, negosiasi identitas, dan pembentukan pola relasi sosial dalam konteks masyarakat multikultural yang belum banyak disentuh oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengkaji secara lebih khusus bagaimana masyarakat Ternate dan Jawa membangun pemahaman, menegosiasikan perbedaan, serta menyesuaikan praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membaca proses tersebut dalam perspektif komunikasi Islam sebagai unsur kebaruan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pola komunikasi antarbudaya berlangsung antara orang Ternate dan orang Jawa di Kota Ternate? Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses komunikasi antarbudaya tersebut? Bagaimana kedua kelompok menegosiasikan identitas budaya masing-masing di tengah proses adaptasi yang berlangsung terus-menerus, dan bagaimana proses tersebut dapat dibaca dalam perspektif komunikasi Islam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pola, makna, dan proses komunikasi antarbudaya sebagaimana dialami dan dimaknai langsung oleh subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara, sebagai lokasi yang mempertemukan masyarakat asli Ternate dengan komunitas pendatang Jawa dalam ruang sosial, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan yang sama. Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria berasal dari kelompok etnis Ternate atau Jawa, berdomisili di Kota Ternate, serta memiliki intensitas interaksi lintas budaya yang memadai untuk merefleksikan pengalaman komunikasi antarbudaya secara mendalam. Jumlah informan disesuaikan dengan prinsip kejenuhan data (data saturation), yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola pengulangan dan tidak lagi memunculkan temuan baru yang signifikan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) yang bersifat semi-terstruktur untuk menggali pengalaman,

persepsi, dan pemaknaan informan terhadap interaksi antarbudaya yang mereka alami; observasi partisipatif terhadap praktik komunikasi dan interaksi sosial kedua kelompok dalam ruang publik dan kegiatan sosial-keagamaan; serta studi dokumentasi untuk melengkapi data primer dengan informasi kontekstual mengenai demografi dan latar sosial-budaya Kota Ternate. Analisis data dilakukan melalui model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian (Miles et al., 2013).

LANDASAN TEORITIS

Communication Accommodation Theory digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan atau mempertahankan perilaku komunikasinya dalam interaksi interpersonal maupun antarkelompok (Giles et al., 2023). Sementara itu, Cross-Cultural Adaptation Theory menjelaskan proses adaptasi individu terhadap lingkungan budaya baru melalui dinamika stress-adaptation-growth (Guerriche & Grimshaw, 2024). Identity Negotiation Theory digunakan untuk memahami bagaimana identitas budaya dan identitas sosial dinegosiasikan dalam interaksi lintas budaya, sedangkan Contact Hypothesis menjelaskan bahwa kontak antarkelompok dapat berkontribusi terhadap pengurangan prasangka ketika berlangsung dalam kondisi yang mendukung (Lim et al., 2024). Adapun perspektif akulturasi digunakan untuk menganalisis pilihan strategi individu dalam mempertahankan budaya asal sekaligus berhubungan dengan budaya masyarakat tempat mereka berada, khususnya strategi integrasi (Grigoryev et al., 2023). Kelima kerangka tersebut dipilih karena masing-masing menyoroti aspek berbeda dari satu proses yang sama, yaitu bagaimana dua kelompok budaya yang berbeda saling menyesuaikan gaya bicara, beradaptasi terhadap lingkungan sosial baru, menegosiasikan identitas, mengurangi prasangka melalui kontak, dan memilih strategi bertahan hidup budaya di tengah masyarakat yang majemuk.

Komunikasi antarbudaya secara umum dipahami sebagai proses interaksi dan pertukaran makna antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda, di mana perbedaan budaya dan linguistik memengaruhi cara individu menggunakan, menafsirkan, dan menegosiasikan makna dalam interaksi (Baker, 2024). Budaya berfungsi sebagai kerangka

interpretatif yang memengaruhi cara individu memahami dan memberikan makna terhadap simbol, tuturan, intonasi, gestur, serta perilaku komunikasi lainnya. Akibatnya, bentuk komunikasi yang sama tidak selalu menghasilkan pemaknaan yang sama ketika dipertukarkan oleh individu dari latar belakang budaya berbeda, karena setiap individu menafsirkan pesan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan konvensi budaya yang dimilikinya (Allwood, 2023). Komunikasi antarbudaya merupakan proses multidimensi yang tidak dapat dilepaskan dari nilai, norma, dan sistem kepercayaan yang dianut masing-masing kelompok (Mailin et al., 2023).

Salah satu kerangka penting untuk membaca proses penyesuaian gaya bicara antarkelompok adalah Communication Accommodation Theory yang dikembangkan oleh Giles et al. (1991). Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung melakukan konvergensi komunikatif, yaitu menyesuaikan gaya bicara agar lebih menyerupai gaya bicara lawan bicara, untuk mengurangi jarak sosial dan membangun kedekatan dengan kelompok budaya lain (Bibi & Hamida, 2024). Sebaliknya, individu dapat melakukan divergensi komunikatif, yaitu dengan mempertegas atau memperbesar perbedaan gaya komunikasi dari lawan bicara, sebagai cara mempertahankan atau menegaskan identitas sosial dan afiliasi kelompok. Sementara itu, mempertahankan gaya komunikasi asal tanpa melakukan penyesuaian lebih tepat dipahami sebagai maintenance atau non-accommodation (Fowler et al., 2026). Dalam konteks pertemuan Ternate-Jawa, kerangka ini relevan untuk membaca bagaimana pendatang Jawa menyesuaikan istilah dan gaya bicara ketika berinteraksi dengan masyarakat Ternate, atau sebaliknya mempertahankan kekhasan gaya bicaranya dalam ruang-ruang tertentu.

Adaptasi budaya yang dialami pendatang dalam jangka panjang dijelaskan melalui Cross-Cultural Adaptation Theory. Proses adaptasi tersebut digambarkan sebagai "a dynamic process of stress-adaptation-growth" yang berlangsung ketika individu secara aktif berinteraksi dengan lingkungan budaya tuan rumah dalam periode waktu tertentu (Kim, 2001). Melalui siklus tersebut, individu yang semula mengalami ketidaknyamanan akibat perbedaan budaya secara bertahap mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya, hingga akhirnya mencapai tingkat integrasi psikologis dengan lingkungan barunya tanpa harus kehilangan identitas budaya asalnya.

Persoalan identitas budaya yang terus bergerak dan tidak tetap dijelaskan melalui teori negosiasi identitas yang dikembangkan Ting-Toomey (2015). Ting-Toomey berpendapat bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang given atau tetap, melainkan senantiasa dinegosiasikan melalui interaksi sosial, sehingga individu dapat menampilkan identitas yang berbeda sesuai dengan konteks sosial yang dihadapinya (Ting-Toomey, 2015). Dalam pandangan ini, proses adaptasi yang dialami pendatang tidak selalu berarti asimilasi total yang menghapus identitas asal, melainkan lebih tepat dipahami sebagai negosiasi identitas yang bersifat fleksibel, situasional, dan relasional, di mana individu tetap mempertahankan identitas etnisnya pada ruang-ruang tertentu sambil menyesuaikan diri pada ruang-ruang lain.

Untuk menjelaskan bagaimana kontak antarkelompok dapat mengurangi prasangka dan stereotip, penelitian ini menggunakan Contact Hypothesis yang pertama kali dikemukakan Allport et al. (1954). Allport berargumen bahwa kontak antarkelompok yang berlangsung dalam kondisi setara, bersifat kooperatif, memiliki tujuan bersama, dan didukung oleh norma sosial yang positif dapat menurunkan tingkat prasangka antarkelompok (Driel & Verkuyten, 2022). Argumen tersebut diperkuat oleh hasil meta-analisis Pettigrew dan Tropp (2006) terhadap ratusan studi kontak antarkelompok, yang menyimpulkan bahwa intensitas dan kualitas kontak interpersonal secara konsisten berkorelasi dengan penurunan prasangka, bahkan pada kelompok yang sebelumnya memiliki stereotip kuat terhadap kelompok lain (Lim et al., 2024). Kerangka ini penting untuk menjelaskan mengapa stereotip awal yang dimiliki orang Jawa maupun orang Ternate terhadap kelompok lainnya cenderung berkurang seiring bertambahnya intensitas interaksi sehari-hari di ruang sosial, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan.

Selain adaptasi dan negosiasi identitas, individu pendatang juga dihadapkan pada pilihan strategi budaya ketika berhadapan dengan masyarakat tuan rumah. Berry (1997) mengklasifikasikan strategi tersebut ke dalam empat bentuk, yaitu asimilasi, ketika individu meninggalkan budaya asal dan sepenuhnya mengadopsi budaya baru; separasi, ketika individu mempertahankan budaya asal dan menghindari budaya baru; marginalisasi, ketika individu kehilangan keterikatan dengan budaya asal maupun budaya baru; dan integrasi, ketika individu mempertahankan budaya asal sekaligus berpartisipasi aktif dalam budaya baru. Berry menekankan bahwa strategi integrasi umumnya

menghasilkan adaptasi psikologis dan sosial yang paling sehat dibandingkan tiga strategi lainnya, karena individu tidak dipaksa memilih salah satu identitas budaya secara eksklusif (Grigoryev et al., 2023).

Kelima kerangka teoretis tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan satu rangkaian proses yang berkesinambungan. Communication Accommodation Theory menjelaskan mekanisme penyesuaian gaya bicara pada level interaksi sehari-hari; Cross-Cultural Adaptation Theory menjelaskan proses adaptasi psikologis jangka panjang yang dialami pendatang; teori negosiasi identitas menjelaskan bagaimana identitas budaya dikelola secara situasional; Contact Hypothesis menjelaskan peran intensitas kontak dalam mengurangi prasangka; dan konsep strategi akulturasi dari Berry menjelaskan pilihan-pilihan budaya yang tersedia bagi individu pendatang. Dengan mengombinasikan kelima kerangka ini, penelitian tentang komunikasi antarbudaya Ternate-Jawa di Kota Ternate dapat dibaca secara lebih utuh, baik pada level interaksi mikro sehari-hari maupun pada level proses adaptasi dan negosiasi identitas yang berlangsung dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian mengenai komunikasi antarbudaya antara orang Ternate dan orang Jawa di Kota Ternate, yang dibaca melalui lima kerangka teoretis yang telah diuraikan pada bagian landasan teoretis, yaitu konsep dasar komunikasi antarbudaya sebagai proses negosiasi makna (Wilczewski & Alon, 2023), Communication Accommodation Theory (Giles et al., 2023), Cross-Cultural Adaptation Theory (Guerriche & Grimshaw, 2024), Identity Negotiation Theory (Ting-Toomey, 2015), Contact Hypothesis (Allport et al., 1954; Lim et al., 2024), serta strategi akulturasi (Grigoryev et al., 2023). Uraian temuan disusun ke dalam tiga subbahasan yang secara langsung menjawab ketiga rumusan masalah penelitian ini.

Pola Komunikasi Antarbudaya Ternate-Jawa Di Kota Ternate

Interaksi antara orang Ternate dan orang Jawa di Kota Ternate berlangsung dalam berbagai ruang sosial, mulai dari lingkungan tempat tinggal, pasar, tempat kerja, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, hingga ruang-ruang keagamaan. Dalam ruang-ruang tersebut, dua latar belakang budaya bertemu dengan perbedaan bahasa, gaya komunikasi, kebiasaan sosial, pola hubungan

interpersonal, dan cara mengekspresikan penghormatan. Merujuk pada konsepsi Wilczewski dan Alon (2023) bahwa komunikasi antarbudaya pada dasarnya merupakan proses pembentukan dan negosiasi makna, pertemuan Ternate-Jawa di ruang-ruang tersebut tidak dapat dipahami sekadar sebagai pertukaran informasi, melainkan sebagai proses berkelanjutan saling menafsirkan maksud, nada, dan sikap satu sama lain. Menariknya, temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak selalu menjadi sumber konflik, melainkan dalam banyak situasi justru menjadi ruang pembelajaran dan penyesuaian bagi kedua kelompok.

"Waktu pertama datang ke Ternate, saya merasa cara orang berbicara agak berbeda. Kadang terdengar tegas, tetapi setelah lama tinggal di sini saya memahami bahwa itu bukan berarti marah. Itu memang cara berbicaranya. Kalau kita sudah memahami kebiasaannya, komunikasi menjadi lebih mudah."
(informan Jawa)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pada tahap awal, individu cenderung menafsirkan perilaku komunikasi kelompok lain melalui kerangka budaya asalnya sendiri. Situasi ini oleh Guerriche dan Grimshaw (2024) dijelaskan sebagai fase awal dari dinamika stress-adaptation-growth dalam proses adaptasi lintas budaya, saat individu mengalami disonansi kognitif akibat perbedaan pola komunikasi yang belum dipahami maknanya secara utuh. Tuturan yang dianggap biasa oleh orang Ternate dapat dipersepsikan sebagai ketegasan atau kemarahan oleh orang Jawa yang belum memahami konteks komunikasi lokal, sementara gaya komunikasi orang Jawa yang halus dan tidak langsung dapat dipersepsikan berbeda oleh orang Ternate. Fase stres ini tidak bersifat permanen; sebagaimana ditegaskan pula oleh Guerriche dan Grimshaw (2024), individu yang terus-menerus terpapar pada lingkungan budaya baru secara bertahap bergerak menuju fase adaptasi dan pertumbuhan, ditandai oleh menurunnya kecemasan komunikasi dan meningkatnya kemampuan membaca konteks.

Kecenderungan tersebut terlihat jelas pada perbedaan gaya komunikasi antara kedua kelompok. Secara umum, komunikasi masyarakat Ternate cenderung lebih terbuka, spontan, ekspresif, dan langsung dalam menyampaikan pendapat, sementara masyarakat Jawa dipersepsikan lebih memperhatikan

kesopanan, penggunaan bahasa yang halus, serta menjaga perasaan lawan bicara. Sejumlah informan dari kedua kelompok mengakui bahwa orang Ternate umumnya menyampaikan ketidaksetujuan secara langsung tanpa banyak dipendam, sementara orang Jawa cenderung lebih berhati-hati dan jarang menyatakan penolakan secara eksplisit, melainkan menggunakan pilihan kata yang lebih halus agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan komunikasi antarbudaya tidak selalu muncul karena perbedaan bahasa secara literal, melainkan karena perbedaan aturan budaya mengenai bagaimana pesan seharusnya disampaikan. Bagi orang Ternate, keterusterangan dimaknai sebagai bentuk kejujuran dan keterbukaan, sedangkan bagi sebagian orang Jawa, keterusterangan yang terlalu eksplisit dapat dipersepsikan sebagai kurang menjaga perasaan. Dalam kerangka Communication Accommodation Theory, perbedaan gaya semacam ini mendorong individu memilih antara strategi konvergensi, yaitu menyesuaikan gaya bicara agar lebih menyerupai lawan bicara, atau strategi divergensi, yaitu mempertahankan gaya bicara asli sebagai penegasan identitas kelompok (Giles et al., 2023). Sebaliknya, penggunaan bahasa yang terlalu tidak langsung oleh orang Jawa dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi orang Ternate karena pesan yang sebenarnya tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pilihan konvergensi maupun divergensi tidak berlangsung statis, melainkan bersifat situasional dan berubah bergantung pada konteks interaksi, siapa lawan bicara, dan tujuan komunikasi yang hendak dicapai. Temuan ini sejalan dengan penekanan Wilczewski dan Alon (2023) bahwa makna dalam komunikasi antarbudaya tidak pernah *given*, melainkan senantiasa dibentuk dan dinegosiasikan ulang oleh kedua pihak yang berinteraksi.

Bahasa menjadi salah satu aspek penting lain dalam proses interaksi antara orang Ternate dan orang Jawa. Masyarakat Jawa yang tinggal dalam waktu lama di Kota Ternate umumnya mengalami proses adaptasi linguistik. Mereka tidak sepenuhnya meninggalkan bahasa asal, tetapi mulai menggunakan kosakata, ungkapan, dan gaya bahasa yang umum digunakan masyarakat Ternate.

"Kalau kita bisa menggunakan bahasa atau istilah yang biasa digunakan teman-teman Ternate, mereka merasa kita sudah

menjadi bagian dari mereka. Jadi lebih cepat akrab." (informan Jawa)

Temuan ini sejalan dengan Communication Accommodation Theory (Fowler et al., 2026), yang menjelaskan konvergensi komunikatif sebagai strategi mengurangi jarak sosial dan membangun kedekatan dengan kelompok budaya tuan rumah. Bahasa dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai jembatan identitas yang memungkinkan individu dari latar belakang budaya berbeda membangun hubungan interpersonal yang lebih dekat. Peran bahasa sebagai fasilitator adaptasi ini juga ditegaskan dalam kajian Wilczewski dan Alon (2023) b, yang menemukan bahwa penguasaan bahasa dan kompetensi komunikasi lokal secara konsisten berkorelasi dengan keberhasilan individu pendatang membangun relasi sosial yang suportif di lingkungan budaya baru. Meskipun demikian, bahasa juga dapat menjadi sumber hambatan komunikasi pada masa awal. Sebagian informan Jawa mengakui bahwa pada masa awal tinggal di Ternate mereka mengalami kesulitan memahami istilah lokal, sehingga kerap hanya diam atau bertanya maksud pembicaraan ketika berada dalam kelompok yang menggunakan istilah khas Ternate. Dalam konteks tersebut, proses komunikasi antarbudaya berlangsung melalui strategi bertanya, mengamati, meniru, dan belajar dari lingkungan sosial, sebuah pola yang menggambarkan upaya aktif individu keluar dari fase stres adaptasi menuju fase pertumbuhan kompetensi antarbudaya.

Secara konkret, pola komunikasi antarbudaya Ternate-Jawa juga tampak pada berbagai bentuk integrasi sosial, yaitu melalui hubungan bertetangga, aktivitas ekonomi antara pedagang, pembeli, pekerja, dan pengusaha, pendidikan di sekolah dan perguruan tinggi sebagai ruang pertemuan lintas budaya, kegiatan keagamaan sebagai ruang interaksi berbasis kesamaan agama, perkawinan dan hubungan keluarga yang menggabungkan unsur budaya Ternate dan Jawa, serta organisasi sosial dan kegiatan lingkungan yang memungkinkan kedua kelompok bekerja sama. Integrasi ini tidak menghapus identitas budaya masing-masing kelompok, melainkan berlangsung melalui proses koeksistensi, adaptasi, dan pertukaran budaya sebagai ciri khas strategi akulturasi integrasi yang membedakannya dari asimilasi (Grigoryev et al., 2023).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, pola komunikasi antarbudaya antara masyarakat Ternate dan Jawa dapat digambarkan sebagai proses bertahap

yang bergerak dari perbedaan menuju penyesuaian, pemahaman, penerimaan, dan integrasi. Pada tahap awal, individu menafsirkan perilaku kelompok lain melalui kerangka budaya asalnya, situasi yang disebut sebagai fase stres dalam siklus adaptasi, sehingga perbedaan gaya bicara, bahasa, dan ekspresi dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Ketika intensitas kontak meningkat sebagaimana disyaratkan Contact Hypothesis, individu mulai beradaptasi dengan mempelajari cara berbicara, norma kesopanan, dan simbol budaya kelompok lain melalui mekanisme konvergensi komunikatif (Giles et al., 2023). Tahap berikutnya ditandai oleh munculnya pemahaman, saat individu mampu membedakan karakter budaya dari karakter personal sebagai salah satu wujud kompetensi komunikasi antarbudaya, yaitu kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif dan sesuai dalam situasi yang melibatkan perbedaan kerangka budaya (Spitzberg & Changnon, 2009). Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa suara yang keras tidak lagi selalu dimaknai sebagai kemarahan, sementara bahasa yang halus tidak lagi selalu dipersepsikan sebagai ketidaktegasan, sehingga pengalaman interaksi dapat memperluas cara individu memahami perilaku komunikasi kelompok lain dan pada akhirnya mendorong penerimaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dalam perspektif akulturasi, proses tersebut sejalan dengan strategi integrasi, yaitu keterlibatan individu secara bersamaan dalam budaya asal dan masyarakat yang lebih luas, yang dalam sejumlah penelitian dikaitkan dengan adaptasi psikologis dan sosio-kultural yang lebih positif (Abu-Rayya et al., 2023).

Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Antarbudaya Ternate-Jawa

Nilai kekeluargaan menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat hubungan antara masyarakat Ternate dan Jawa. Interaksi sosial dalam lingkungan tempat tinggal memungkinkan terbentuknya hubungan yang tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga emosional dan kekeluargaan.

"Kalau sudah tinggal lama dan sering berinteraksi, kita tidak lagi melihat dia sebagai orang Jawa atau orang Ternate. Dia sudah dianggap keluarga atau saudara." (informan Ternate)

Hubungan kekeluargaan tersebut dibangun melalui berbagai bentuk komunikasi interpersonal, seperti saling mengunjungi, membantu ketika ada kebutuhan, menghadiri acara keluarga, berbagi makanan, dan berpartisipasi

dalam kegiatan sosial. Kegiatan sosial dan keagamaan, seperti pengajian, acara keluarga, perayaan keagamaan, dan kegiatan lingkungan, menjadi ruang penting bagi pertemuan kedua kelompok secara lebih intensif dibandingkan pertemuan insidental di jalan atau tempat kerja. Partisipasi dalam kegiatan sosial tersebut berfungsi sebagai mekanisme integrasi, sejalan dengan Contact Hypothesis yang pertama kali dikemukakan Allport et al. (1954) dan diperkuat oleh kajian kontemporer Lim et al. (2024), yang menegaskan bahwa kontak antarkelompok yang berlangsung dalam kerangka kerja sama, kesetaraan status, dan tujuan bersama, sebagaimana tampak dalam kegiatan keagamaan dan sosial di Kota Ternate, secara konsisten berkontribusi terhadap penguatan hubungan positif antarkelompok. Temuan Lim et al. (2024) secara khusus menggarisbawahi bahwa efek positif kontak antarkelompok cenderung lebih kuat ketika kontak tersebut berlangsung berulang dalam jangka waktu yang panjang dan melibatkan keterlibatan emosional, sebagaimana tercermin dalam relasi kekeluargaan yang terbentuk antara warga Ternate dan Jawa di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, integrasi budaya di Kota Ternate berlangsung melalui partisipasi sosial yang berkelanjutan, bukan semata-mata melalui komunikasi verbal insidental.

Meskipun hubungan kedua kelompok secara umum berlangsung baik, penelitian menemukan adanya stereotip dan persepsi awal yang muncul sebelum individu mengenal kelompok lain secara dekat. Sejumlah informan Jawa mengaku bahwa sebelum tinggal di Ternate mereka sempat menduga orang Ternate berwatak keras, namun anggapan tersebut berubah setelah mereka bergaul secara langsung dan menyadari bahwa ketegasan gaya bicara tidak selalu berbanding lurus dengan sikap yang kasar. Temuan ini konsisten dengan Contact Hypothesis (Allport et al., 1954) dan Lim et al. (2024), yang menjelaskan bahwa kontak interpersonal secara langsung dan berkelanjutan dapat mengurangi prasangka dan mengoreksi persepsi yang sebelumnya dibangun berdasarkan generalisasi budaya. Efektivitas kontak dalam mereduksi prasangka sangat bergantung pada kualitas pengalaman kontak itu sendiri, bukan semata-mata frekuensinya; kontak yang menyenangkan dan bermakna secara personal memiliki efek reduksi prasangka yang jauh lebih kuat dibandingkan kontak yang bersifat dangkal atau formal. Meskipun demikian, kesalahpahaman tetap dapat terjadi, terutama terkait intonasi, pilihan kata, ekspresi wajah, cara menyampaikan kritik, dan interpretasi terhadap respons lawan bicara,

sebagaimana disampaikan seorang informan Ternate bahwa jawaban 'iya' dari orang Jawa tidak selalu berarti persetujuan penuh apabila tidak dipahami dalam konteks kebiasaannya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya menuntut kemampuan membedakan makna literal dan makna kontekstual, sebuah kompetensi yang menurut Wilczewski dan Alon, (2023) berkembang secara bertahap seiring akumulasi pengalaman kontak dan bukan sesuatu yang dapat diperoleh secara instan, karena simbol komunikasi yang sama dapat memiliki makna berbeda dalam kebudayaan yang berbeda.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, masyarakat Ternate dan Jawa mengembangkan sejumlah strategi. Pertama, klarifikasi pesan, yaitu bertanya kembali ketika muncul keraguan terhadap maksud pembicaraan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kedua, observasi terhadap kebiasaan budaya, yaitu mempelajari cara berkomunikasi kelompok lain melalui pengamatan terhadap interaksi sehari-hari. Ketiga, penyesuaian gaya komunikasi, di mana orang Jawa menyesuaikan tingkat keterusterangan ketika berbicara dengan orang Ternate, sementara orang Ternate belajar menggunakan cara penyampaian yang lebih halus ketika berinteraksi dengan orang Jawa. Keempat, membangun kedekatan interpersonal, yang memungkinkan individu memahami karakter personal lawan bicara sehingga perbedaan budaya tidak mudah ditafsirkan secara negatif, sebagaimana disampaikan seorang informan bahwa ketika sudah saling kenal dekat, mereka tidak lagi mudah tersinggung karena sudah memahami karakter masing-masing.

Keempat strategi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman interaksi menjadi modal penting dalam membangun kompetensi komunikasi antarbudaya. Strategi klarifikasi dan observasi budaya sejalan dengan proses negosiasi makna yang dijelaskan Wilczewski dan Alon, (2023), di mana individu secara aktif mengonstruksi pemahaman bersama alih-alih berasumsi terhadap maksud lawan bicara. Sementara itu, strategi penyesuaian gaya komunikasi merupakan wujud nyata dari konvergensi komunikatif dalam kerangka Communication Accommodation Theory (Giles et al., 2023), yang dilakukan secara timbal balik oleh kedua kelompok. Strategi keempat, yaitu membangun kedekatan interpersonal, sejalan dengan prinsip dasar Contact Hypothesis bahwa kedekatan personal yang terbangun melalui kontak berulang menjadi penyangga penting yang mencegah perbedaan budaya ditafsirkan secara negatif. Keempat strategi

tersebut sekaligus menegaskan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya bukan bawaan, melainkan hasil pembelajaran sosial yang berlangsung terus-menerus dan dapat terus dikembangkan seiring bertambahnya pengalaman interaksi lintas budaya.

Berdasarkan wawancara dengan informan dari kedua kelompok, penelitian ini secara keseluruhan mengidentifikasi lima faktor pendukung keberhasilan komunikasi antarbudaya, yaitu keterbukaan individu terhadap perbedaan, toleransi terhadap perbedaan cara berbicara dan kebiasaan, intensitas interaksi yang memperbesar kesempatan memahami karakter budaya masing-masing sejalan dengan prinsip kontak berkualitas dalam Contact Hypothesis Lim et al. (2024), lingkungan sosial yang inklusif dan memungkinkan partisipasi kedua kelompok dalam kegiatan sosial, serta kesamaan nilai keagamaan dan sosial, terutama nilai kekeluargaan, gotong royong, dan penghormatan kepada orang tua, yang menjadi titik temu penting antara kedua kelompok dan menjadi landasan bagi terbentuknya strategi akulturasi integrasi. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan lima faktor penghambat, yaitu perbedaan gaya komunikasi yang langsung-ekspresif berhadapan dengan gaya yang lebih halus sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Communication Accommodation Theory (Giles et al., 2023), perbedaan penggunaan bahasa dan istilah lokal yang menyulitkan individu yang belum terbiasa, stereotip budaya yang menyebabkan penilaian terhadap lawan bicara berdasarkan identitas kelompok alih-alih karakter individu, kurangnya pengalaman interaksi pada sebagian individu sehingga proses adaptasi belum bergerak melampaui fase stres awal, serta interpretasi nonverbal atas intonasi suara, ekspresi wajah, gestur, dan kontak mata yang dapat ditafsirkan berbeda berdasarkan kebiasaan budaya masing-masing kelompok. Kegagalan memahami makna kontekstual di balik perilaku komunikasi nonverbal kerap menjadi sumber friksi yang lebih besar dibandingkan hambatan bahasa verbal itu sendiri.

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat tersebut sejalan dengan hasil penelitian Syamsidar et al. (2026) mengenai kohesi sosial di kawasan urban multikultural Indonesia, yang menegaskan bahwa intensitas kontak, keterbukaan, dan kesamaan nilai sosial-keagamaan menjadi faktor determinan keberhasilan integrasi antarkelompok etnis, sementara perbedaan gaya komunikasi dan stereotip yang belum terkoreksi melalui kontak langsung tetap menjadi faktor penghambat utama di berbagai konteks urban Indonesia.

Kesejajaran temuan ini memperkuat argumen bahwa faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya Ternate-Jawa bukan semata gejala lokal, melainkan bagian dari pola umum yang juga ditemukan pada relasi antaretnis di kota-kota multikultural lain di Indonesia, meskipun bentuk konkretnya tetap dipengaruhi oleh karakteristik sosial-budaya setempat, sebagaimana tampak pada peran khas nilai kekeluargaan dan ruang sosial-keagamaan dalam kasus Ternate-Jawa.

Negosiasi Identitas Budaya Dan Adaptasi Ternate-Jawa Dalam Perspektif Komunikasi Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak berlangsung satu arah. Orang Jawa yang tinggal di Kota Ternate mengalami adaptasi dalam cara berkomunikasi, cara berinteraksi dengan tetangga, cara mengikuti kegiatan sosial, dan pola penghormatan kepada masyarakat setempat, sebagaimana disampaikan seorang informan bahwa siapa pun yang datang ke daerah orang harus menghargai budaya setempat tanpa memaksakan semua kebiasaan sendiri untuk diterima orang lain.

"Saya tetap orang Jawa, keluarga saya juga masih menggunakan kebiasaan Jawa. Tetapi kalau berada di lingkungan Ternate, kita harus tahu bagaimana menghormati orang Ternate." (informan Jawa)

Pada saat yang sama, masyarakat Ternate juga mengalami proses penyesuaian ketika berinteraksi secara intensif dengan masyarakat Jawa, termasuk belajar cara berbicara yang lebih halus dan cara menyampaikan sesuatu agar tidak menyinggung. Pola ini memperlihatkan adanya pembelajaran timbal balik, di mana komunikasi antarbudaya tidak berlangsung satu arah, melainkan melibatkan kedua kelompok dalam proses memahami dan menyesuaikan perilaku, sejalan dengan proses adaptasi yang berkelanjutan. Fenomena ini paling tepat dibaca melalui Identity Negotiation Theory (Ting-Toomey, 2015): adaptasi yang terjadi bukan asimilasi total yang menghapus identitas asal, melainkan negosiasi identitas, di mana individu tetap mempertahankan identitas etnisnya sambil mengembangkan kompetensi budaya untuk berinteraksi secara efektif dengan kelompok lain. Pernyataan informan Jawa di atas juga secara langsung menggambarkan pilihan strategi akulturasi integrasi sebagaimana dirumuskan (Grigoryev et al., 2023), yaitu strategi yang memungkinkan individu pendatang

mempertahankan identitas dan kebiasaan budaya asal sekaligus berpartisipasi aktif dan menyesuaikan diri terhadap norma masyarakat tuan rumah, berbeda dengan strategi asimilasi yang mengharuskan peleburan penuh maupun strategi separasi yang menutup diri dari budaya baru. Orang Jawa yang berada dalam lingkungan keluarga cenderung lebih kuat menampilkan identitas Jawa, sementara dalam lingkungan masyarakat Ternate mereka menyesuaikan diri dengan norma komunikasi lokal, sehingga identitas budaya yang terbentuk bersifat fleksibel, situasional, dan relasional. Strategi integrasi umumnya menghasilkan kesejahteraan psikologis dan sosial yang lebih baik dibandingkan strategi akulturasi lainnya.

Proses negosiasi identitas tersebut tidak hanya dapat dipahami sebagai proses pertukaran pesan antara dua kelompok budaya yang berbeda, tetapi juga sebagai ruang pembentukan hubungan sosial yang dapat dibaca melalui nilai-nilai komunikasi Islam. Dalam masyarakat multikultural, komunikasi tidak semestinya diarahkan untuk menghapus perbedaan, melainkan membangun kemampuan untuk memahami, menghormati, dan mengelola perbedaan secara konstruktif. Kajian mutakhir tentang komunikasi antarbudaya dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya membutuhkan kompetensi budaya dan sensitivitas terhadap konteks, tetapi juga landasan etis yang bersumber dari nilai-nilai Islam, seperti ta'aruf, tasamuh, tabayyun, qaulan sadida, dan qaulan layyina (Khoirin et al., 2026).

Dalam konteks masyarakat Ternate dan Jawa, prinsip ta'aruf dapat dipahami sebagai proses saling mengenal yang memungkinkan masing-masing kelompok memahami latar belakang, kebiasaan, nilai, dan cara berkomunikasi kelompok lainnya. Perbedaan gaya komunikasi yang pada awalnya mungkin menimbulkan salah tafsir, misalnya suara yang dianggap terlalu keras atau gaya bicara yang dianggap terlalu halus, dapat dikurangi ketika individu memiliki kesempatan untuk mengenal konteks budaya lawan komunikasinya. Dengan demikian, proses komunikasi tidak berhenti pada penilaian terhadap bentuk pesan, tetapi bergerak menuju pemahaman terhadap makna yang berada di balik perilaku komunikasi. Perspektif semacam ini sejalan dengan kajian komunikasi antarbudaya yang menekankan pentingnya cultural awareness dan contextual sensitivity dalam menghadapi perbedaan sistem makna (Khoirin et al., 2026), dan juga selaras dengan temuan Taulani et al. (2026) dalam Jurnal Tabligh, yang menunjukkan bahwa proses saling mengenal antara nilai keislaman dan tradisi

lokal pada masyarakat Sunda berlangsung melalui interaksi budaya yang berkelanjutan sebelum akhirnya membentuk penerimaan dan solidaritas sosial bersama.

Prinsip tasamuh atau toleransi kemudian memberikan landasan normatif bagi penerimaan terhadap perbedaan tersebut. Toleransi dalam perspektif Islam tidak berarti menghilangkan identitas budaya masing-masing, tetapi memberikan ruang bagi kelompok yang berbeda untuk mempertahankan praktik sosial dan identitas kulturalnya sekaligus membangun hubungan yang harmonis. Penelitian mengenai etika komunikasi dalam masyarakat multikultural menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai komunikasi Islam, termasuk kelembutan, penghormatan, toleransi, dan empati, dapat berkontribusi terhadap penghormatan timbal balik dan kohesi sosial Zulham dan Abdullah, (2025). Dalam konteks komunikasi dakwah, hubungan antara komunikasi, budaya, dan kehidupan sosial juga terlihat dalam penelitian (Anas & Adinugraha, 2017) dalam Jurnal Ilmu Dakwah, yang menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Nabi Muhammad kepada masyarakat Madinah sangat ditentukan oleh kemampuan memahami dan menghormati praktik budaya lokal sebelum menyampaikan pesan, sebuah prinsip yang relevan untuk membaca bagaimana toleransi budaya turut memperlancar komunikasi antarbudaya Ternate-Jawa.

Prinsip tabayyun memiliki relevansi khusus dalam menghadapi potensi kesalahpahaman komunikasi antarbudaya. Perbedaan intonasi, pilihan kata, ekspresi tubuh, atau pola penyampaian pesan dapat menghasilkan interpretasi yang keliru apabila individu langsung memberikan penilaian berdasarkan kerangka budayanya sendiri. Dalam konteks ini, tabayyun dapat dimaknai sebagai sikap melakukan klarifikasi dan tidak terburu-buru menyimpulkan maksud komunikator. Penelitian mengenai tabayyun sebagai etika komunikasi Islam menempatkannya sebagai mekanisme penting untuk mencegah kesalahan informasi dan membangun komunikasi yang lebih bertanggung jawab (Khoirin et al., 2026). Dengan demikian, dalam interaksi Ternate-Jawa, tabayyun dapat menjadi prinsip etis untuk mengurangi kecenderungan melakukan atribusi negatif hanya berdasarkan perbedaan gaya komunikasi, sekaligus memperkuat strategi klarifikasi pesan yang telah dipraktikkan informan sebagai salah satu cara mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya.

Sementara itu, prinsip qaulan sadida dan qaulan layyina memberikan dimensi etis terhadap cara pesan disampaikan. Qaulan sadida berkaitan dengan perkataan yang benar, tepat, dan bertanggung jawab, sedangkan qaulan layyina menekankan kelembutan dalam penyampaian pesan. Kedua prinsip tersebut relevan dalam interaksi Ternate-Jawa karena perbedaan budaya dapat memengaruhi bagaimana ketegasan dan kelembutan dipersepsikan. Komunikasi yang efektif tidak berarti bahwa setiap individu harus menggunakan gaya komunikasi yang sama, tetapi bahwa setiap pihak mampu mempertimbangkan konteks sosial, perasaan, serta kerangka budaya lawan bicara. Kajian mengenai komunikasi antarbudaya dalam Islam juga secara eksplisit menempatkan qaulan sadida dan qaulan layyina sebagai bagian dari kerangka etika komunikasi Islam dalam masyarakat multikultural (Khoirin et al., 2026).

Dimensi tersebut juga dapat dibaca melalui hubungan antara komunikasi, budaya, dan akulturasi. Penelitian Taulani et al. (2026) dalam Jurnal Tabligh menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal Sunda, sebagaimana tampak pada upacara Hajat Sasih di Kampung Naga, berlangsung melalui praktik budaya yang hidup dalam masyarakat dan berkontribusi terhadap pembentukan solidaritas sosial serta identitas kolektif. Temuan tersebut memberikan pijakan bahwa perjumpaan antara nilai keagamaan dan budaya lokal tidak selalu menghasilkan penghilangan identitas budaya, tetapi dapat melahirkan bentuk integrasi yang memberikan makna baru terhadap praktik sosial dan memperkuat hubungan kolektif. Dalam konteks Ternate-Jawa, perspektif ini membantu menjelaskan bahwa adaptasi komunikasi tidak harus dipahami sebagai proses penyeragaman gaya komunikasi, melainkan sebagai proses menemukan titik temu di antara perbedaan budaya.

Secara keseluruhan, adaptasi komunikasi antara masyarakat Ternate dan Jawa dapat dipahami bukan sebagai proses penyeragaman budaya, melainkan sebagai proses negosiasi yang memungkinkan kedua kelompok mempertahankan identitas budaya sekaligus membangun pola komunikasi bersama. Dalam konteks ini, kemampuan memahami perbedaan gaya komunikasi, melakukan klarifikasi, menghargai cara berkomunikasi kelompok lain dan menyesuaikan perilaku komunikasi merupakan praktik yang dapat dibaca melalui nilai ta'aruf, tasamuh, dan tabayyun. Penelitian mengenai komunikasi Islam dalam konteks hubungan antara masyarakat lokal dan pendatang juga menunjukkan bahwa perbedaan tradisi, norma sosial, dan

penggunaan bahasa dapat menjadi sumber kesalahpahaman, tetapi nilai-nilai seperti tasamuh, ukhuwah, dan musyawarah dapat digunakan untuk memperkuat hubungan sosial dan mengurangi ketegangan antarkelompok (Rusli et al., 2024). Perspektif Islam dengan demikian memberikan dasar etis bagi komunikasi antarbudaya yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas pertukaran pesan, tetapi juga pada terciptanya hubungan sosial yang saling menghormati, inklusif, dan harmonis, sekaligus menegaskan bahwa negosiasi identitas budaya Ternate-Jawa berlangsung secara berdampingan dengan penghayatan nilai-nilai etis keagamaan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya antara masyarakat Ternate dan Jawa di Kota Ternate berlangsung sebagai proses adaptasi dan negosiasi yang dinamis. Perbedaan paling tampak pada gaya komunikasi, penggunaan bahasa, ekspresi emosi, cara menyampaikan ketidaksetujuan, serta pola membangun hubungan sosial. Gaya komunikasi masyarakat Ternate yang cenderung terbuka, ekspresif, dan langsung pada tahap awal dapat dipersepsikan berbeda oleh masyarakat Jawa yang cenderung lebih halus dan tidak langsung. Perbedaan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan konflik, tetapi dapat memunculkan kesalahpahaman yang kemudian dikelola melalui klarifikasi, penyesuaian, dan pembelajaran timbal balik.

Proses adaptasi didukung oleh intensitas interaksi, keterbukaan, toleransi, partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan, serta nilai bersama seperti kekeluargaan dan gotong royong. Sebaliknya, perbedaan gaya komunikasi, kebiasaan berbahasa, dan persepsi terhadap ekspresi ketegasan dan kelembutan menjadi faktor yang berpotensi menghambat interaksi pada tahap awal. Dalam perspektif komunikasi Islam, proses tersebut menunjukkan pentingnya nilai ta'aruf, tasamuh, dan tabayyun dalam membangun pemahaman dan mengelola perbedaan, serta nilai qaulan sadida dan qaulan layyina dalam menjaga ketepatan dan kelembutan penyampaian pesan, sehingga secara bersama-sama nilai-nilai tersebut berfungsi mencegah kesalahpahaman antarkelompok.

Relasi Ternate-Jawa tidak menunjukkan pola asimilasi yang menghilangkan identitas salah satu kelompok, melainkan membentuk negosiasi identitas yang fleksibel, situasional, dan relasional. Masyarakat Jawa beradaptasi dengan lingkungan sosial Ternate tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas

budayanya, sementara masyarakat Ternate juga mengalami proses pembelajaran dan penyesuaian terhadap praktik budaya Jawa. Proses tersebut berlangsung melalui tahapan perbedaan, kontak antarbudaya, potensi kesalahpahaman, klarifikasi, adaptasi, pemahaman, negosiasi identitas, penerimaan, dan integrasi sosial. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran pesan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan kohesi antarkelompok dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Rayya, H. M., Berry, J. W., Sam, D. L., & Grigoryev, D. (2023). Evaluating the integration hypothesis: A meta-analysis of the ICSEY project data using two new methods. *British Journal of Psychology*, 114(4), 819–837.
- Allport, G. W., Clark, K., & Pettigrew, T. F. (1954). *The nature of prejudice* (Vol. 2). Addison-wesley Reading, MA.
- Allwood, J. (2023). A model of intercultural communication revisited. In *Multiculturalism and Interculturalism-Managing Diversity in Cross-Cultural Environment*. IntechOpen.
- Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2017). Dakwah Nabi Muhammad terhadap masyarakat Madinah perspektif komunikasi antarbudaya. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11(1), 53–72.
- Baker, W. (2024). Intercultural communication. *ELT Journal*, 78(2), 212–215.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34.
- Bibi, F., & Hamida, L. (2024). Exploring communication patterns among international students in Indonesia: A study using communication accommodation theory. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2397188.
- Driel, E. Y., & Verkuyten, M. (2022). Contact theory and the multiethnic community of Riace, Italy: An ethnographic examination. *Journal of Community Psychology*, 50(5), 2326–2343.
- Fowler, C., Gasiorrek, J., & Giles, H. (2026). Communication accommodation theory in quantitative research: Toward a standardized operationalization

- of core constructs. *Communication Monographs*, 93(2), 235–259.
- Giles, H., Coupland, J., & Coupland, N. (1991). *Contexts of accommodation: Developments in applied sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*, 99, 101571.
- Grigoryev, D., Berry, J. W., Stogianni, M., Nguyen, A.-M. D., Bender, M., & Benet-Martínez, V. (2023). The integration hypothesis: A critical evaluation informed by multilevel meta-analyses of three multinational datasets. *International Journal of Intercultural Relations*, 97, 101897.
- Guerriche, A., & Grimshaw, T. (2024). Revisiting Kim's integrative theory of communication and cross-cultural adaptation (ITCCA): Insights from a study of Algerian students abroad. *Journal of Intercultural Communication Research*, 53(1–2), 45–62.
- Hoffman, W. B., & Zhang, Y. B. (2022). Explaining communication adjustment: Communication accommodation theory and its utility in intercultural communication. *Journal of Intercultural Communication & Interactions Research*, 2(1), 75–100.
- Kaddas, B., & Mualim, Aisyiyah Hanif, R. (2025). *Understanding Intercultural Encounters : Communication Practices of Bugis and Ternate People in Ternate*. 10(2).
- Khoirin, M., Khotimah, K., & Nawawi, N. (2026). Komunikasi Antarbudaya Dalam Islam Dan Interkulturalisme: Studi Kritis Tantangan Multikultural Di Era Global. *Halaqah: Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 1–17.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Sage.
- Lim, T., Neel, R., & Hehman, E. (2024). Intergroup contact is consistently associated with lower prejudice across group properties. *Collabra: Psychology*, 10(1), 127426.
- Mailin, M., Dalimunthe, M. A., & Zein, A. (2023). Exploring intercultural communication in Indonesia: Cultural values, challenges, and strategies. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 33(10.59670).

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3/E.
- Pepinsky, T. B., Abtahian, M. R., & Cohn, A. C. (2024). Urbanization, ethnic diversity, and language shift in Indonesia. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 45(7), 2503–2521.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751.
- Rakhmat, R., Kaddas, B., & Burhan, B. (2025). Ternate sebagai ruang perjumpaan antarbudaya: Studi komunikasi antara orang Ternate dan Bugis. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(1), 56–67.
- Rakhmat, R., & Mualim, A. H. (2025). Understanding Intercultural Encounters: Communication Practices of Bugis and Ternate People in Ternate. *ETTISAL: Journal of Communication*, 10(02), 107–122.
- Rusli, R., Asnaiyati, A., & Ramli, A. (2024). Islamic communication approach in managing cross-cultural challenges among residents and migrants in aceh. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 7(2), 283–299.
- Sihab Taulani, Agus Ahmad Safei, T. S. (2026). *Penghayatan Pesan Dakwah Pada Tradisi Sunda Islami Upacara Hajat Sasih*. 11, 41–60.
- Spitzberg, B. H., & Changnon, G. (2009). Conceptualizing intercultural competence. *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*, 2–52.
- Syamsidar, S., Rusdiah, R., Syamsu, A., & Wahyuni, W. (2026). Negotiating Social Cohesion in Multicultural Urban Indonesia: Interaction and Adaptation. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 13(3), 413–437.
- Ting-Toomey, S. (2015). 17 An intercultural journey. *Working at the Interface of Cultures: Eighteen Lives in Social Science*, 202.
- Wilczewski, M., & Alon, I. (2023). Language and communication in international students' adaptation: a bibliometric and content analysis review. *Higher Education*, 85(6), 1235–1256.
- Williams, M. S., & Liu, C. (2023). Who Am I and Where Do I Belong? The Impact of Heritage Cultural Identity Salience on Immigrant Workers Acculturation Strategies: Who Am I and Where Do I Belong? The Impact

of Heritage Cultural Identity Saliency on Immigrant Workers Acculturation Strategies. *Journal of International Migration and Integration*, 24(2), 793–815.

Zulham, Z., & Abdullah, A. (2025). Implementasi Etika Komunikasi Islam Dalam Interaksi Sosial Muslim Dan Non-Muslim Di Kabupaten Karo. *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 270–278.

